

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung Rektorat, Lantai 5  
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1  
Gedung Meneng Bandar Lampung 35145  
Telp. 0721-782211, Fax. 0721-702767  
E-mail : [lpm@unila.ac.id](mailto:lpm@unila.ac.id).  
<http://lpm.unila.ac.id/>

**ISBN 978-602-70050-0-6**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi tanpa ijin penulis  
dari penerbit



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2013**

## SUSUNAN PANITIA

Pengarah	: Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.
Anggota Pengarah	: 1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S. 2. Dr. Dwi Haryono, M.S. 3. Dr. Eng. Admi Syarif
Ketua	: Dr. Supomo Kandar, M.S.
Wakil Ketua	: Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.
Sekretaris	: Sri Sulastuti, S.H., M.H.
Koordinator Sekretariat	: Ir. Suhartini
Penyunting	: Prof. Dr. Warsito, D.E.A.
Anggota	: 1. Ir. Kus Hendarto, M.S. 2. Dr. Suwondo, M.A. 3. M. Nur, M.Sc. 4. Dr. Sri Waluyo, M.Sc 5. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. 6. Dr. Ayi Ahadiat, M.BA 7. Yurni Atmaja, S.E., M.Si. 8. Sigit Prasetyo, S.AB 9. Indah Listiana, S.P., M.Si. 10. Ainul Hudzni, S.I.Kom, M.IP. 11. Busroni Daud, S.E., M.Pd. 12. Novita Herdiana, S.P., M.Si. 13. Citra Dewi, S.T, M.Eng. 14. Johan, S.P. 15. Kamsiah 16. Irine Isnaini 17. Titik Ovi Rosita 18. Tomy Pratama, S.T. 19. A. Lotusia C
Pb Anggota	: 1. Justian Ilham A 2. Denan Muzakir 3. Imam 4. Agus Budiarto

### Nara Sumber :

1. Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S.
2. Prof. Dr. Adi Karya Purwadari, M.S.
3. Ir. Mukhlis Basri, M.M.
4. Ir. Hanan A. Rozak, M.S.
5. Ir. Nasrizal Jalinus
6. Ir. Yuria Putra Tubarat

### Moderator :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banua, M.S.
2. Dr. Sri Waluyo, M.Sc
3. Dr. Sowiyah, M.Pd.
4. Endro P. Wahono, S.T., M.T.
5. Dr. Suropto Dwi Yuwono
6. Ida Nurhaida, M.Si
7. Rommy Qurniati, S.P., M.P.

## DAFTAR ISI

### PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMPUNG

ISBN 978-602-70050-0-6

---

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG BARAT  
MELALUI PROGRAM GERAKAN MEMBANGUN BERSAMA RAKYAT  
(GMBR) (*Mukhlis Basri*) Hal 1-7

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI MANAJEMEN USAHA UKM  
IKAN ASAP/PANGGANG DI DESA PENATAR SEWU KABUPATEN  
SIDOARJO (*Wiwik Sulistyowati, Isna Fitria Agustina, Kemil Wachidah*) Hal 8-11

KOMPUTERISASI AKUNTANSI DAN WEB DESIGN PADA PENGRAJIN  
KAYU JATI  
(*L. Vera Riama, Bainil Yulina, Sopiyan, Periansya*) Hal 12-17

IKAN KOKI (INFORMASI KAWASAN KOTA KITA)  
(*Aneu Yulianeu, M Fajar Nugraha*) Hal 18-24

PRODUK INOVATIF SARI APEL CELUP USAHA KECIL MENENGAH  
"GAPOKTAN MITRA ARJUNA" KOTA BATU  
(*Sukanto*) Hal 25-30

IPTEKS BAGI MASYARAKAT PONDOK PESANTREN AL AMALUL KHAIR  
DAN PANTI ASUHAN AL HIKMAH, UPAYA PEMBINAAN KETERAMPILAN  
BERMAIN MUSIK KOLINTANG DAN *ENTREPRENEURSHIP*  
(*Pridson Mandiangan Bainil Yulina*) Hal 31-38

PENERAPAN TEKNOLOGI PENUKAR PANAS DALAM PROSES  
PENGERINGAN KAKAO PADA KELOMPOK TANI KAKAO DI COT GIREK  
KABUPATEN ACEH UTARA  
(*Syukran, Ramli Usman, Akhyar Ibrahim*) Hal 39-46

PEMBERDAYAAN PETANI KOPI MELALUI SERTIFIKASI KOPI LESTARI DI  
KABUPATEN TANGGAMUS  
(*Otik Nawansih, Wan Abbas Zakaria, Sugiatno, Hamim Sudarsono, Siti Nurdjanah,  
Darwin Pangaribuan dan Novi Rosanti*) Hal 47-53

PEMBERDAYAAN USAHA IKAN TERI DI PEMKOT LHOKSEUMAWE  
MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PENGERINGAN DALAM UPAYA  
MENGHASILKAN PRODUK YANG BERKUALITAS  
(*Andra Mawardi, Irwin Syahri Cebro, Yuniati, dan Safaruddin*) Hal 54-60

# PEMBERDAYAAN PETANI KOPI MELALUI SERTIFIKASI KOPI LESTARI DI KABUPATEN TANGGAMUS

Otik Nawansih, Wan Abbas Zakaria, Sugiatno, Hamim Sudarsono, Siti  
Nurdjanah, Darwin Pangaribuan dan Novi Rosanti

*Fakultas Pertanian Universitas Lampung Jl. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar  
Lampung, otiknawansih@yahoo.co.id*

**Abstrak.** Lampung sebagai produsen kopi terbesar di Indonesia yang sebagian besar produksi kopinya diekspor ke berbagai Negara perlu mempersiapkan diri menghadapi tuntutan konsumen kopi dunia akan kopi bersertifikat lestari. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan dan pengabdian ini adalah mempersiapkan petani kopi khususnya di Kabupaten Tanggamus untuk mengikuti proses sertifikasi kopi lestari. Kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari survey lokasi dan penentuan kelompok tani, sosialisasi program sertifikasi, pelatihan-pelatihan bidang konservasi, budidaya, pengendalian hama penyakit, panen pasca panen, mutu, pengelolaan limbah serta kelembagaan kelompok serta pendampingan. Hasil kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani kopi (4 Gapoktan dengan anggota sekitar 1650 petani, luas lahan sekitar 1800 Ha) akan berbagai hal terkait dengan usaha produksi kopi yang diharapkan secara bertahap akan meningkat produksi dan mutunya sehingga bisa meningkatkan kesejahteraannya. Gapoktan termasuk pedagang pengumpul di dalamnya bisa bermitra langsung dengan eksportir dalam satu rantai produksi sehingga bisa memotong rantai perdagangan kopi, terjadi transparansi harga dan penghargaan terhadap mutu sehingga petani merasakan perbedaan pendapatan yang mereka peroleh dari penjualan kopinya dibanding sebelum program. Sampai laporan ini dibuat tiga Gapoktan telah mendapat sertifikat kopi lestari satu dari Rainforest Alliance dan dua dari 4C. Satu Gapoktan terakhir sedang dalam proses.

*Kata Kunci : Sertifikasi Kopi Lestari, Rainforest Alliance, 4C*

## PENDAHULUAN

Kopi (*Coffea spp*) merupakan salah satu komoditas ekspor yang potensial bagi Indonesia. Indonesia saat ini merupakan produsen kopi terbesar ke-4 di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Columbia (Luthfie, 2012). Total area produksi kopi Indonesia 1,3 juta hektar dengan produksi lebih dari 600.000 ton (Anonim, 2010). Sebagian besar kopi Indonesia (94%) diusahakan oleh petani dengan luas garapan rata-rata berkisar antara 0,5-1 ha. Jenis kopi yang ditanam di Indonesia 90% adalah kopi robusta. Sekitar 61 persen dari jumlah produksi tersebut diekspor sedangkan sisanya dikonsumsi di dalam negeri dan disimpan sebagai *carry over stocks* oleh

pedagang dan eksportir, sebagai cadangan bila terjadi gagal panen (Kustiari, 2007).

Lampung merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan luas lahan sekitar 170.000 Ha dengan sentra produksi terbesar Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Way Kanan dan Lampung Utara (Luthfie, 2012). Namun produktivitas kopi per tahun rata-rata kurang dari 1 ton/Ha (Biro Pusat Statistik, 2005). Produktivitas tersebut masih mempunyai peluang untuk ditingkatkan karena pada kondisi optimal produksi kopi bisa mencapai 2-3 ton/Ha. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pendekatan teknologi dan kesadaran petani untuk memperbaiki cara bertani kopi.

Satu dasawarsa terakhir petani kopi menghadapi tuntutan konsumen kopi dunia yang menginginkan kopi yang jelas asal usulnya, diproduksi tanpa merusak lingkungan serta bermutu baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan telah didapatnya sertifikasi Kopi Lestari (*Sustainable Coffee*) oleh lembaga sertifikasi dunia yang berwenang seperti *Rainforest Alliance*, *Common Code for Coffee Community* (4C), *Utz Kapeh* serta *Bird Friendly*. Sertifikasi kopi lestari mempunyai persyaratan dasar bahwa proses produksi, pengolahan dan perdagangan kopi harus dijamin lestari serta mengurangi praktek-praktek yang kurang baik.

Dalam proses sertifikasi Kopi Lestari ini juga diperlukan komitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Begitu seriusnya masalah sertifikasi ini hingga masyarakat Uni Eropa sebagai konsumen kopi terbesar di dunia menetapkan mulai tahun 2015 tidak akan membeli kopi yang tidak bersertifikat Kopi Lestari. Indonesia sebagai produsen kopi yang memasok pasar dunia mau tidak mau harus mengantisipasi permasalahan ini, sehingga Lampung sebagai produsen kopi terbesar di Indonesia sejak tahun 2006-2007 sudah mulai gencar gerakan dan upaya untuk mengikuti sertifikasi ini.

Oleh karena itu dalam mempersiapkan petani kopi untuk mendapatkan sertifikasi dan bisa bersaing secara global, perlu program pemberdayaan petani kopi yang dirancang, disusun, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi secara bersama oleh berbagai pihak termasuk perguruan tinggi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Petani Kopi

Masyarakat sebagai agen pembangunan sangat dibutuhkan partisipasinya dalam penyusunan rencana strategi yang bersifat *bottom-up* sehingga program yang dibuat akan sinergis dengan keadaan riil masyarakat setempat. Upaya untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup para petani kopi yang relatif masih rendah dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta kemitraan, dalam hal ini tercakup dalam program sertifikasi kopi lestari.

Petani yang bersatu dalam kelompok tani kopi dan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) kopi yang sehat, kuat, demokratis dan berkeadilan perlu menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, adil dan berkelanjutan dengan pihak eksportir guna mewujudkan agribisnis kopi yang maju, efisien, unggul dan berdaya saing.

Kemitraan agribisnis kopi akan berkembang dan meningkat jika diberi stimulan oleh pihak pemerintah daerah setempat dan pihak perguruan tinggi. Motivasi dapat ditingkatkan seiring dengan berjalannya program partisipatif yang sudah disepakati bersama. Pemerintah daerah setempat memberikan dorongan melalui kebijakan-kebijakan yang tepat dan kondusif bagi tumbuhkembangnya kemitraan agribisnis kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan para *stakeholder* agribisnis kopi. Kebijakan tersebut antara lain berupa kebijakan mekanisasi (alsintan), kebijakan harga pupuk, dan kebijakan kelembagaan.

### B. Sertifikasi Kopi Lestari

Sejak beberapa tahun terakhir, konsumen kopi, retailers, dan roasters di Eropa, USA, Canada dan Jepang telah menghendaki agar kopi diproduksi secara berkelanjutan ("sustainably"). Sertifikasi *Sustainable Coffee* dilatarbelakangi masalah kondisi iklim yang ekstrim, tingkat konsumsi yang meningkat pesat, dan luas lahan pertanian yang menyempit. Eropa khawatir jika produksi tidak ditingkatkan, petani tidak dibina, akan terjadi defisit produksi kopi. Hal ini tentu berdampak bagi pabrik kopi, bila tidak ada lagi bahan baku kopi yang diolah. Diharapkan petani akan mempertahankan tanaman kopi dan meningkatkan produktivitas. Karena itu ada



ketentuan pembinaan pada petani misalnya menggunakan pupuk tapi tidak berlebihan, pestisida yang digunakan harus sesuai ketentuan baik dosis maupun jenisnya (Ayudea, 2013).

Dewasa ini, tuntutan tersebut telah diterjemahkan kedalam berbagai isu “standard” atau “sertifikasi” pada sektor kopi. Ada berbagai “skema sertifikasi” untuk merespon permintaan negara konsumen seperti *Rainforest Alliance*, *Common Code for Coffee Community (4C)*, *Utz Kapeh* serta *Bird Friendly*.

Program 4C dikembangkan oleh *4C Association*, yaitu sebuah asosiasi industri kopi dunia (produsen, prosesor, trader, pemerintah, LSM internasional) dimana para anggotanya didorong untuk menerapkan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi dalam proses produksi, pengolahan dan pemasaran kopinya. Tujuan 4 C ini untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam produksi kopi dunia dengan mengacu pada Aturan Pelaksana 4C yang bersifat sukarela. Penyusunan standar 4C mengacu pada standar - standar umum yang berlaku di sektor perkopian, seperti standar *Rainforest Alliance*, *Utz Kapeh*, Organik, *C.A.F.E. Practices*, namun skema verifikasi 4C tidak seketat skema sertifikasi/verifikasi standar-standar tersebut. Karenanya program 4C dapat menjadi langkah awal menuju sistem sertifikasi/verifikasi tersebut di atas.

Proses verifikasi akan menilai kesesuaian satu unit terhadap standar sekaligus memberikan saran/masukan terhadap praktek produksi agar sesuai dengan standar yang telah disepakati. Dengan kata lain verifikasi 4C memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan dan hal ini menjadi kekhasan program 4C dibandingkan dengan program lainnya. Jika satu produsen mendapatkan nilai rata-rata (kuning) dari hasil verifikasi, maka kopi yang diproduksi dapat dipasarkan sebagai kopi 4C. Namun perlu diperhatikan bahwa *4C Association*

tidak memberikan harga premium ataupun jaminan pasar bagi kopi 4C, melainkan memasukkan produk kopi 4C yang telah diverifikasi ke dalam daftar produsen dan mempublikasikannya di website 4C.

Calon-calun pembeli kopi 4C adalah anggota *4C Association* yang berasal dari kalangan industri yang telah berkomitmen untuk membeli kopi 4C sejumlah 2,8 juta *bag* sebagai persyaratan menjadi anggota *4C Association*. Harga kopi 4C ditentukan dari hasil negosiasi langsung antara produsen dan pembelinya. Kekhasan lain dari program 4C adalah biaya verifikasi ditanggung oleh *4C Association* yang bersumber dari iuran anggota (produsen dan trader/industri). Karena biaya verifikasi tidak hanya ditanggung oleh produsen saja maka setiap produsen yang ingin mengikuti program ini harus menjadi anggota *4C Association* dan membayar biaya keanggotaan. Besarnya biaya keanggotaan ditentukan oleh *4C Sekretariat* sesuai dengan jumlah kopi yang diproduksi (Anonim, 2013).

## KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Petani kopi yang tergabung dalam Kelompok Tani maupun Gabungan Kelompok Tani Kopi di Lampung khususnya di Kabupaten Tanggamus sebagai salah satu sentra kopi di Provinsi Lampung umumnya melakukan usaha perkebunan secara konvensional dan turun temurun dengan luas lahan rata-rata antara 1-2 Ha/petani. Petani umumnya mempunyai pendidikan yang rendah serta kurang mempunyai akses informasi global, sementara kopi yang diproduksi menghadapi tantangan serta tuntutan konsumen dunia akan jaminan keberlanjutannya bahkan Uni Eropa pada tahun 2015 tidak akan membeli kopi yang tidak bersertifikat Kopi Lestari. Untuk mendapatkan pengakuan dan jaminan bahwa kopi yang diproduksi petani lestari

maka perlu sertifikat dari lembaga sertifikasi yang diakui dunia seperti *Rainforest Alliance*, *Common Code for Coffee Community* (4C), *Utz Kapeh* serta *Bird Friendly*.

Sistem sertifikasi ini merupakan sertifikasi terhadap satu rantai produksi yaitu petani, pedagang pengumpul serta eksportir sehingga sangat menonjolkan adanya ketertelusuran kopi bersertifikat, transparansi harga, penghargaan terhadap mutu yang selama ini masih sangat sulit didapatkan oleh petani dari pedagang pengumpul. Dalam sertifikasi ini satu rantai produksi harus saling mendukung dan melakukan kerja sama yang baik sehingga masing-masing mempunyai tugas dan keberhasilan yang dicapai akan dirasakan secara bersama.

Petani kopi, pedagang pengumpul dan eksportir perlu bekerjasama dalam memperoleh sertifikasi Kopi Lestari ini. Sedangkan Perguruan Tinggi dalam hal ini Fakultas Pertanian yang mempunyai tenaga ahli yang lengkap dalam hal budidaya kopi, pengendalian hama, penanganan pasca panen, kelembagaan dan manajemen limbah sangat diperlukan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan teknologi agar petani memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk memenuhi persyaratan sertifikasi kopi lestari.

Tujuan sertifikasi kopi lestari bagi petani kopi secara berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi melalui peningkatan produksi, mutu serta penghasilan tambahan dari tanaman tumpangsari. Dengan meningkatnya pendapatan, kelestariannya kebun dan lingkungan maka diharapkan petani kopi akan meneruskan usaha produksi kopinya dan tidak beralih ke komoditas atau usaha yang lain

## **METODE PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

### **Waktu dan tempat**

Pemberdayaan dan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara berkelanjutan mulai tahun 2009, 2012-2013 pada kelompok tani yang berbeda di Kabupaten Tanggamus.

### **Metode Pemberdayaan dan Pengabdian**

Pemberdayaan dan Pengabdian dilakukan mulai dari survey kondisi petani serta kebun kopi, penentuan mitra binaan, sosialisasi program, pelatihan, pendampingan serta kemitraan dengan eksportir kopi.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan program pemberdayaan dan pengabdian ini telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tanggamus yaitu di Kecamatan Pulau Panggung, Kota Agung Barat dan Kecamatan Ulu Belu (sekitar 1650 petani) dengan luas lahan kopi total sekitar 1800 Ha.

Survey lokasi adalah tahap pertama yang dilakukan untuk menentukan kebun kopi yang diperkirakan memenuhi persyaratan yaitu statusnya tanah marga atau Hutan Kemasyarakatan (HKM) yang sudah mempunyai ijin kelola, lahan dalam satu hamparan, kondisi kebun cukup baik tidak kelihatan erosi yang nyata, ada tanaman pelindung serta tanaman tumpangsari, petani sudah mempunyai kelompok serta bersedia mengikuti program sertifikasi. Bila lokasi sudah didapat maka kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi program.

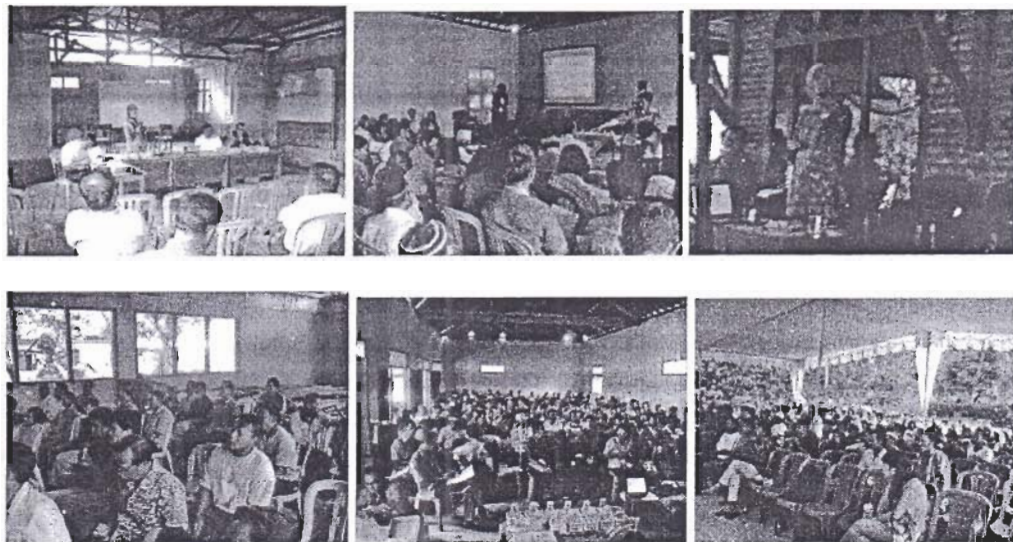
Sosialisasi program disampaikan kepada seluruh anggota kelompok tani (Gambar 1) dengan pendekatan pemahaman akan tantangan yang dihadapi petani, manfaat dan kemitraan yang adil dan saling menguntungkan dalam satu rantai produksi yaitu petani-pedagang pengumpul dan



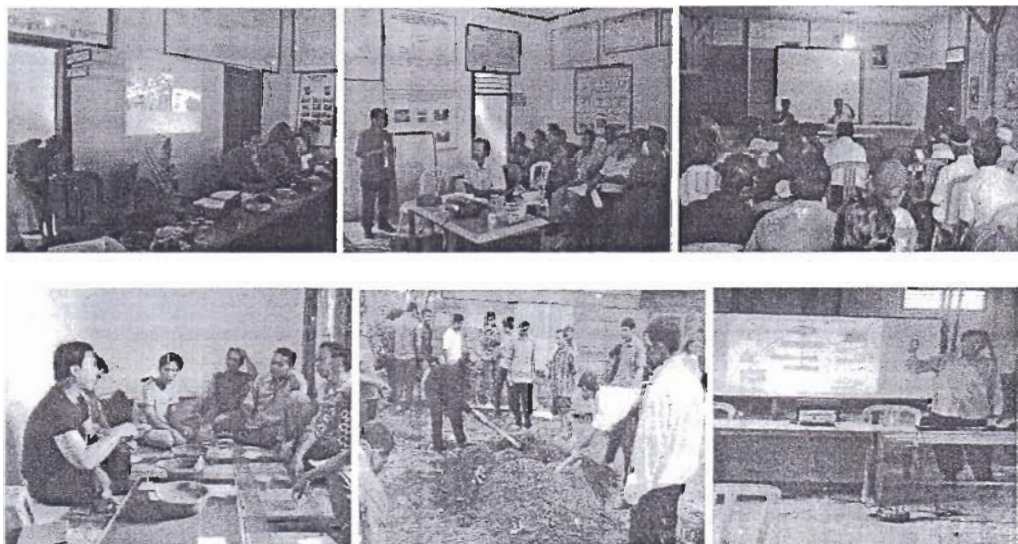
eksportir. Dengan pendekatan yang baik serta peran perguruan tinggi sebagai lembaga yang independen maka program tersebut diterima petani kopi dengan baik dan antusias terbukti tidak ada penolakan dari petani kopi. Selama kegiatan sosialisasi pihak eksportir juga hadir, sehingga segala hal terkait program yang belum jelas atau dimengerti bisa didiskusikan bersama.

Dengan pemahaman program yang baik, maka secara utuh kegiatan berikutnya

berupa pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh tim sesuai bidang keahlian secara berkala meliputi konservasi tanah, budidaya tanaman kopi yang baik dan berwawasan lingkungan, pengendalian hama serta aplikasi bahan kimia yang baik dan benar, cara panen dan pasca panen yang baik, manajemen limbah yang berpedoman pada aturan



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi program yang dihadiri seluruh anggota kelompok tani



Gambar 2. Kegiatan pelatihan bidang budidaya, pengendalian hama penyakit, pasca panen, penilaian mutu, praktek pengomposan kulit kopi



Sertifikasi dapat diikuti oleh peserta dengan sangat antusias (Gambar 2). Bahkan petani juga sangat kritis terhadap materi yang disampaikan serta tukar pendapat terkait dengan praktek-praktek yang mereka kerjakan selama ini. Pelatihan-pelatihan tersebut sangat berarti dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka dalam usaha meningkatkan usaha kopinya.

Pendampingan serta pengecekan di lapang juga dilakukan oleh tim terutama oleh asisten mahasiswa yang ditunjuk sesuai bidang yang diperlukan dan telah dibekali oleh tim dosen masing-masing keahlian. Selain itu dalam proses menjalin kemitraan dengan eksportir serta verifikasi dari lembaga sertifikasi tim pengabdian juga melakukan pendampingan sehingga petani merasa benar-benar disupport secara mental dan lebih percaya diri.

Sampai saat ini mitra petani yang kami bina pada tahun 2009 yaitu di Kecamatan

Pulau Panggung telah mendapatkan sertifikasi kopi lestari dari Rainforest Alliance melalui Eksportir Kopi PT. Nedcoffee Indonesia. Sedangkan petani kopi di Kecamatan Ulu Payung dan Ulu Belu pada Tahun 2012 dan 2013 telah mendapatkan sertifikasi kopi lestari dari 4C melalui PT. Ulu Belu Cofco Abadi. Sedangkan petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung sedang proses pengajuan sertifikasi. Pada bulan November 2013 telah ditandatangani kemitraan antara Gapoktan HKM Sumber Rejeki Pekon Ulu Payung, Gapoktan HKM Harapan Sentosa Pekon Datarajan dan Gapoktan HKM Panca Marga Pekon Limau Kapas dengan PT. Ulu Belu Cofco Abadi di Gisting yang dilaksanakan oleh Kementerian Kehutanan dan disaksikan oleh Pemda Kabupaten Tanggamus dalam hal ini Bupati serta Kepala Dinas Hutbun (Gambar 3).



Gambar 3. Penandatanganan kerjasama antara Gapoktan HKM dengan PT. Ulu Belu Cofco Abadi sebagai ekportir kopi disaksikan oleh Bupati Tanggamus

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat khususnya petani kopi di Kabupaten Tanggamus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Petani kopi sangat terbantu dengan kegiatan sosialisasi program sertifikasi kopi lestari, pelatihan-pelatihan terkait usaha tani kopi serta pendampingan dan kemitraan sehingga mereka dapat meningkatkan daya saing produk kopi yang dihasilkan terbukti telah berhasil

mendapatkan sertifikasi kopi lestari dari 4C dan atau Reinforest Alliance.

2. Petani kopi meningkat pengetahuan dan ketrampilanya dalam usaha kebun kopinya, dapat menjual kopi dengan harga dan mutu yang lebih transparan serta rantai perdagangan yang pendek sehingga mendapatkan penghasilan yang meningkat sehingga jangka panjang secara bertahap diharapkan kesejahteraan akan meningkat.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini tim pengabdian mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada PT. Nedcoffee Indonesia dan PT. Ulu Belu Cofco Abadi atas kerjasama yang sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Sekretaris Pekon Way Ilahan Bpk. Budi, Ketua Poktan di Pekon Tanjungrejo Bpk Sarijan, Ketua Gapoktan HKM Sumber Rejeki, Harapan Sentosa dan Panca Marga berturut-turut yaitu Bpk. Amin, Bpk. Mustofa dan Bpk Rahman Saleh atas dukungan dan koordinasi yang sangat baik

sehingga program ini bisa berjalan dan berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. Lampung Barat Contoh Kopi Nasional.

<http://hkti-lampung.com/news/99-lampung-barat-contoh-kopi-nasional-.html>.

Diakses Tanggal 1 Oktober 2011

Anonim, 2013. BIOCert Berikan Layanan Verifikasi 4C.

[http://www.biocert.or.id/infoguide-](http://www.biocert.or.id/infoguide-info.php?id=104)

[info.php?id=104](http://www.biocert.or.id/infoguide-info.php?id=104) diakses tanggal 2-4-2013

Ayudea, Fani. 2013. Eksportir Belum Siap Hadapi Sertifikasi Kopi.

<http://www.suaramerdeka.com> diakses tanggal 2-2-2013

Luthfie, Muchtar. 2012. Industri Perkopian Indonesia Merespon Tuntutan Konsumen Kopi Dunia Akan Kebersamaan Dalam Kebijakan Global. Makalah disampaikan pada acara Workshop On Certifying Partnerships for Sustainable Agricultural System, 29 Februari 2012 di Universitas Lampung